

## Esensi Simbol Ritual Suluk Sebagai Media Pendidikan Karakter Spiritual

Helmi Abu Bakar<sup>1</sup>, Iswadi<sup>2</sup>

<sup>1-2</sup>Universitas Islam Al-Aziziyah Indonesia

Email: [lamkawe82@gmail.com](mailto:lamkawe82@gmail.com)<sup>1</sup>, [iswadi@unisai.ac.id](mailto:iswadi@unisai.ac.id)<sup>2</sup>

### ABSTRACT

The suluk ritual in the Sufi tradition represents a spiritual practice rich in educational symbols that function as a medium for character education in Islamic society. This article aims to analyze the symbolic meanings of suluk rituals and their relevance as a medium for character education from the perspective of contemporary Islamic education. This study employs a library research method with a qualitative-descriptive approach, examining classical Sufi texts, prophetic traditions, and modern literature in education, psychology, and social sciences. The findings reveal that the symbolic elements of suluk rituals—such as the role of the mursyid, the left-legged sitting posture, the use of the shawl, darkness, khadim suluk, and the practice of covering the head during tawajuh—contain core character values, including self-control, discipline, humility, service, social solidarity, and spiritual awareness. These symbols serve as instruments for value internalization through experiential learning that integrates spiritual, emotional, and social dimensions. In the context of moral decline and character crisis in modern society, suluk rituals offer a holistic model of character education grounded in Islamic spirituality, which is highly relevant for non-formal education and the development of moral character in contemporary Muslim communities.

**Keywords:** Suluk, Ritual Symbols, Character Education, Sufism, Islamic Education.

### ABSTRAK

Ritual suluk dalam tradisi tasawuf merupakan praktik spiritual yang sarat dengan simbol-simbol edukatif yang berfungsi sebagai media pendidikan karakter masyarakat Islam. Artikel ini bertujuan menganalisis makna simbolik ritual suluk serta relevansinya sebagai media pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan Islam kontemporer. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif melalui kajian terhadap kitab-kitab tasawuf klasik, hadis Nabi, serta literatur pendidikan, psikologi, dan ilmu sosial modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbol-simbol ritual suluk—seperti peran mursyid, duduk sila ke kiri, penggunaan selendang, suasana kegelapan, khadim suluk, dan praktik

menutup kepala saat tawajuh— mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang mencakup pengendalian diri, kedisiplinan, kerendahan hati, pelayanan, solidaritas sosial, serta kesadaran spiritual. Simbol-simbol tersebut berfungsi sebagai media internalisasi nilai melalui pengalaman langsung (*experiential learning*) yang mengintegrasikan dimensi spiritual, emosional, dan sosial. Dalam konteks krisis moral dan degradasi karakter masyarakat modern, ritual suluk menawarkan model pendidikan karakter holistik berbasis spiritualitas Islam yang relevan untuk dikontekstualisasikan dalam pendidikan nonformal dan pengembangan karakter masyarakat Islam kontemporer.

**Kata Kunci:** Suluk, Simbol Ritual, Pendidikan Karakter, Tasawuf, Pendidikan Islam.

## PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan isu strategis dalam pendidikan Islam kontemporer seiring meningkatnya berbagai problem sosial seperti degradasi moral, individualisme, krisis keteladanan, serta melemahnya kontrol diri dalam kehidupan bermasyarakat. Perkembangan modernitas, globalisasi, dan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam pola pikir dan perilaku masyarakat, namun tidak selalu diiringi dengan penguatan nilai-nilai etika dan spiritual. Dalam praktiknya, pendidikan formal cenderung menekankan aspek kognitif, capaian akademik, dan kompetensi teknis, sementara pembentukan karakter sering kali bersifat normatif dan belum terinternalisasi secara mendalam dalam kepribadian peserta didik. Padahal, pendidikan Islam sejak awal menempatkan akhlak sebagai inti dan tujuan utama pembentukan manusia seutuhnya (al-Ghazali, 2005).

Dalam perspektif Islam, karakter tidak hanya dipahami sebagai perilaku sosial yang baik, tetapi sebagai manifestasi dari kesadaran spiritual yang terinternalisasi dalam diri manusia. Rasulullah SAW sendiri menegaskan bahwa misi utama kerasulannya adalah penyempurnaan akhlak manusia (HR. Ahmad). Oleh karena itu, pendidikan karakter dalam Islam tidak dapat dilepaskan dari proses tazkiyat al-nafs (penyucian jiwa) dan pembinaan batin yang berkelanjutan. Pendidikan yang hanya menyentuh aspek lahiriah tanpa menyentuh dimensi spiritual berpotensi melahirkan individu yang cerdas secara intelektual tetapi rapuh secara moral dan emosional.

Dalam konteks ini, praktik keagamaan tradisional seperti ritual suluk dalam tradisi tasawuf memiliki relevansi yang kuat sebagai media pendidikan karakter nonformal. Suluk merupakan proses spiritual yang bertujuan

mendidik jiwa melalui latihan-latihan batin, disiplin ibadah, pengendalian hawa nafsu, dan kepatuhan terhadap adab. Al-Qusyairi menjelaskan bahwa suluk adalah perjalanan pendidikan rohani yang menuntut kesungguhan, pengawasan diri, dan bimbingan seorang guru spiritual (al-Qusyairi, 2007). Dengan demikian, suluk bukan sekadar ritual individual, melainkan sebuah sistem pendidikan spiritual yang terstruktur dan berorientasi pada pembentukan kepribadian.

Ritual suluk sarat dengan simbol-simbol yang memiliki makna edukatif dan pedagogis. Simbol-simbol tersebut, seperti duduk sila ke kiri, menutup kepala saat tawajuh, penggunaan selendang, suasana kegelapan, serta peran khadim suluk, tidak bersifat simbolik semata, tetapi berfungsi sebagai media internalisasi nilai. Melalui simbol-simbol ini, peserta suluk dilatih untuk mengembangkan sikap disiplin, kerendahan hati, kepatuhan, kesabaran, dan fokus batin. Proses pendidikan karakter dalam suluk berlangsung secara praksis melalui pengalaman langsung, bukan hanya melalui pengajaran verbal, sehingga nilai-nilai tersebut lebih mudah meresap dan membentuk habitus spiritual.

Praktik-praktik dari sudut pandang psikologi modern, dalam suluk memiliki kesesuaian dengan konsep pengembangan self-regulation, mindfulness, dan emotional control. Latihan zikir yang dilakukan secara teratur dalam suasana hening dan terkendali terbukti mampu meningkatkan konsentrasi, ketenangan jiwa, serta kemampuan mengelola emosi (Goleman, 2011). Menutup kepala saat tawajuh, misalnya, secara psikologis berfungsi meminimalkan distraksi eksternal dan meningkatkan fokus internal, sejalan dengan prinsip psikologi kognitif tentang selective attention. Hal ini menunjukkan bahwa simbol-simbol ritual suluk tidak hanya relevan secara teologis, tetapi juga memiliki implikasi positif dalam pembentukan karakter dari perspektif sains modern.

Dalam ranah pendidikan, pendekatan berbasis pengalaman (experiential learning) dipandang lebih efektif dalam membentuk karakter dibandingkan pendekatan instruksional semata. Pendidikan karakter membutuhkan keteladanan, pembiasaan, dan pengalaman reflektif agar nilai-nilai moral dapat terinternalisasi secara autentik (Lickona, 2012). Ritual suluk menyediakan ruang pendidikan karakter yang komprehensif melalui kombinasi antara keteladanan mursyid, pembiasaan ritual, pengawasan komunitas, dan refleksi spiritual. Dengan demikian, suluk dapat dipahami

sebagai model pendidikan karakter berbasis spiritualitas yang hidup dan kontekstual dalam masyarakat Islam.

Kajian akademik tentang suluk selama ini masih lebih banyak menempatkannya dalam perspektif tasawuf normatif atau mistisisme Islam, sementara dimensinya sebagai media pendidikan karakter belum banyak dikaji secara sistematis dalam disiplin ilmu pendidikan Islam. Padahal, di tengah krisis moral dan spiritual masyarakat modern, praktik-praktik pendidikan nonformal berbasis tradisi keagamaan lokal memiliki potensi besar untuk direkonstruksi sebagai sumber inspirasi pendidikan karakter kontemporer. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji makna simbolik ritual suluk serta relevansinya sebagai media pendidikan karakter masyarakat Islam.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan menganalisis makna simbolik ritual suluk dan menjelaskan kontribusinya dalam pembentukan karakter spiritual, moral, dan sosial dari perspektif pendidikan Islam kontemporer. Dengan pendekatan kepustakaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan pendidikan karakter berbasis spiritualitas Islam serta memperkaya khazanah keilmuan pendidikan Islam dalam merespons tantangan moral di era modern.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metodologi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Data diperoleh melalui kajian mendalam terhadap kitab-kitab tasawuf klasik, hadis Nabi, serta literatur ilmiah kontemporer dalam bidang pendidikan, psikologi, dan sosiologi agama yang relevan dengan tema ritual suluk dan pendidikan karakter. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran, klasifikasi, dan analisis teks secara tematik. Analisis data menggunakan metode content analysis untuk mengungkap makna simbolik ritual suluk serta relevansinya sebagai media pendidikan karakter spiritual dalam konteks masyarakat Islam kontemporer (Sugiyono, 2007).

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **1. Mursyid sebagai Teladan Moral dan Pendidik Karakter Spiritual**

Dalam ritual suluk, mursyid menempati posisi sentral sebagai figur pendidik spiritual yang memiliki otoritas keilmuan, kematangan batin, dan keteladanan moral. Keberadaan mursyid tidak hanya berfungsi sebagai

pemimpin ritual, tetapi juga sebagai simbol pendidikan karakter berbasis keteladanan (*uswah hasanah*). Dalam tradisi tasawuf, perjalanan spiritual tanpa bimbingan mursyid dipandang berisiko menjerumuskan salik pada kesesatan batin dan ilusi spiritual (al-Ghazali, 2005). Al-Ghazali dalam *Ihya' 'Ulum al-Din* menegaskan bahwa jiwa manusia memiliki kecenderungan untuk tertipu oleh hawa nafsu dan pengalaman batin yang semu. Oleh karena itu, pendidikan ruhani membutuhkan guru yang tidak hanya menguasai ilmu, tetapi juga telah menempuh jalan suluk secara benar dan berakhlak mulia (al-Ghazali, 2005).

Dalam konteks ini, mursyid berperan sebagai pendidik karakter yang membentuk kesadaran moral, keikhlasan, dan kepatuhan salik terhadap nilai-nilai syariat. Dasar normatif peran mursyid sebagai pendidik karakter juga dapat ditelusuri dalam hadis Nabi SAW: "*Sesungguhnya para ulama adalah pewaris para nabi.*" (HR. Abu Dawud). Hadis ini menegaskan bahwa fungsi ulama – termasuk mursyid – bukan hanya mentransmisikan ilmu, tetapi juga mewariskan akhlak, hikmah, dan metode pembinaan jiwa sebagaimana dilakukan para nabi. Dalam tasawuf, pewarisan ini berlangsung melalui relasi pedagogis yang intens antara mursyid dan murid, sehingga nilai-nilai karakter tidak sekadar diajarkan, tetapi diinternalisasikan melalui keteladanan (al-Qusyairi, 2007).

Dari perspektif pendidikan modern, peran mursyid sejalan dengan teori *social learning* yang dikemukakan Albert Bandura. Bandura menegaskan bahwa pembentukan karakter dan perilaku individu sangat dipengaruhi oleh proses observasi dan imitasi terhadap figur yang dianggap otoritatif dan bermakna (Bandura, 1977). Dalam ritual suluk, mursyid berfungsi sebagai *model moral* yang diamati secara langsung oleh jamaah, baik dalam tutur kata, sikap, maupun cara menghadapi persoalan hidup. Pandangan ini diperkuat oleh teori pendidikan karakter yang dikemukakan Thomas Lickona, yang menekankan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus mencakup *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* (Lickona, 1991). Mursyid dalam suluk tidak hanya mengajarkan pengetahuan moral, tetapi juga menumbuhkan rasa cinta terhadap kebaikan serta membimbing praktik nyata nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari jamaah.

Sementara itu dari sudut pandang psikologi humanistik, Carl Rogers menekankan pentingnya figur pendidik yang memiliki empati, keaslian, dan penerimaan tanpa syarat dalam membentuk kepribadian yang sehat (Rogers, 1961). Karakteristik ini sejalan dengan syarat-syarat mursyid dalam tradisi

tasawuf, seperti kasih sayang, kesabaran, tidak merendahkan murid, serta menjaga kehormatan dan rahasia batin mereka (Kartanegara, 2002). Dengan demikian, hubungan mursyid-murid tidak bersifat otoriter, tetapi edukatif dan transformatif. Dalam konteks pendidikan karakter masyarakat Islam kontemporer, keberadaan mursyid memiliki relevansi yang sangat kuat. Di tengah krisis figur teladan dan melemahnya otoritas moral, mursyid berfungsi sebagai penjaga nilai dan stabilitas psikososial komunitas. Ia tidak hanya mendidik individu, tetapi juga membentuk budaya moral kolektif melalui keteladanan yang konsisten (Abu Wafa', 2008).

Simbol mursyid dalam ritual suluk dapat dipahami sebagai model pendidikan karakter holistik yang mengintegrasikan dimensi spiritual, moral, dan sosial. Pendidikan karakter melalui mursyid tidak bersifat instan, tetapi berlangsung secara berkelanjutan melalui proses pendampingan, keteladanan, dan penghayatan nilai yang mendalam. Model ini menawarkan alternatif penting bagi pengembangan pendidikan karakter Islam yang lebih kontekstual dan berakar pada tradisi spiritual umat.

## **2. Duduk Sila ke Kiri sebagai Media Pendidikan Pengendalian Diri dan Disiplin Karakter**

Ibadah ritual suluk, posisi duduk sila ke kiri merupakan simbol pedagogis yang sarat makna pendidikan karakter, khususnya dalam pembentukan pengendalian diri (*self-control*) dan disiplin spiritual. Posisi duduk ini—yang menyerupai tasyahud akhir namun dilakukan secara terbalik—bukanlah sekadar teknis ritual, melainkan latihan batin untuk menundukkan hawa nafsu dan melatih kesabaran jasmani demi tujuan ruhani yang lebih tinggi. Dalam tasawuf, pengendalian hawa nafsu merupakan prasyarat utama bagi pencapaian kesucian jiwa dan kematangan akhlak (al-Ghazali, 2005).

Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa nafsu merupakan sumber utama penyimpangan moral manusia. Nafsu yang tidak dididik akan melahirkan sifat tergesa-gesa, rakus, dan sulit menahan keinginan, yang pada akhirnya merusak karakter individu dan tatanan sosial (al-Ghazali, 2005). Oleh karena itu, pendidikan spiritual dalam suluk diarahkan pada latihan-latihan konkret yang melibatkan tubuh dan jiwa sekaligus, salah satunya melalui simbol duduk sila ke kiri. Dasar normatif pentingnya pengendalian diri juga ditegaskan dalam hadis Nabi SAW: "Orang yang kuat bukanlah yang menang dalam gulat, tetapi orang yang mampu mengendalikan dirinya ketika

marah.”(HR. al-Bukhari dan Muslim) Hadis ini menunjukkan bahwa kekuatan karakter dalam Islam diukur dari kemampuan mengendalikan dorongan internal, bukan dominasi fisik. Dalam konteks suluk, duduk sila ke kiri menjadi sarana latihan simbolik untuk membangun kekuatan batin tersebut secara berkelanjutan.

Dalam tradisi tasawuf Nusantara, praktik pengendalian jasmani sebagai jalan pembentukan karakter juga banyak ditemukan. Achmad Chodim menjelaskan bahwa Sunan Kalijaga menekankan latihan kesabaran dan pengendalian diri melalui simbol-simbol fisik yang tampak sederhana, tetapi berdampak mendalam pada pembentukan watak (Chodim, 2003). Duduk sila ke kiri dalam suluk berada dalam garis tradisi pedagogis tersebut. Semetara itu dari perspektif psikologi modern, praktik duduk yang menuntut ketahanan fisik dapat dipahami sebagai latihan *self-regulation*. Albert Bandura menyatakan bahwa kemampuan mengendalikan perilaku dan impuls merupakan fondasi utama pembentukan karakter yang matang (Bandura, 1977). Individu yang terbiasa melatih pengendalian diri dalam situasi kecil akan lebih mampu mengelola tekanan emosional dan godaan dalam kehidupan sosial yang lebih kompleks.

Penelitian psikologi kontemporer juga menunjukkan bahwa latihan kesadaran tubuh (*embodied self-control*) berkontribusi signifikan terhadap penguatan kontrol emosi dan ketahanan mental (Baumeister & Vohs, 2007). Dalam hal ini, duduk sila ke kiri berfungsi sebagai latihan kesadaran tubuh yang mengintegrasikan ketidaknyamanan fisik dengan tujuan spiritual, sehingga melatih kemampuan menunda kepuasan (*delayed gratification*). Dalam teori pendidikan karakter, pengendalian diri merupakan salah satu nilai inti yang harus ditanamkan sejak dini. Thomas Lickona menegaskan bahwa disiplin diri dan kemampuan menahan keinginan merupakan indikator utama keberhasilan pendidikan karakter (Lickona, 1991).

Duduk sila ke kiri dalam suluk merupakan bentuk pendidikan karakter berbasis pengalaman langsung (*experiential learning*), bukan sekadar transfer pengetahuan normatif. Dari sudut pandang pedagogi, praktik ini juga sejalan dengan teori pembelajaran reflektif David Kolb, yang menekankan bahwa pengalaman konkret menjadi pintu masuk utama pembentukan kesadaran dan perubahan perilaku (Kolb, 1984). Dalam suluk, ketidaknyamanan duduk tidak dimaksudkan sebagai penderitaan fisik semata, melainkan sebagai pengalaman reflektif yang mengarahkan salik untuk menyadari keterbatasan dirinya di hadapan Allah SWT.

Keberadaan simbol duduk sila ke kiri juga menanamkan nilai *tawādu'* (kerendahan hati). Posisi tubuh yang rendah dan tidak dominan secara simbolik mendidik salik untuk menanggalkan kesombongan dan ego. Dalam konteks masyarakat kontemporer yang cenderung kompetitif dan berorientasi pada pencitraan diri, nilai *tawādu'* menjadi sangat relevan sebagai fondasi karakter sosial yang sehat (Kartanegara, 2002). Dalam perspektif pendidikan Islam, integrasi antara latihan fisik dan pembinaan batin sebagaimana tercermin dalam duduk sila ke kiri menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak dapat dilepaskan dari disiplin jasmani. Tubuh dan jiwa dipahami sebagai satu kesatuan pedagogis yang saling memengaruhi (al-Qusyairi, 2007). Oleh karena itu, ritual suluk menghadirkan model pendidikan karakter holistik yang jarang ditemukan dalam sistem pendidikan formal modern.

Beranjak dari itu duduk sila ke kiri dalam ritual suluk bukan sekadar simbol tradisional, melainkan media pendidikan karakter yang efektif dalam melatih pengendalian diri, kesabaran, kerendahan hati, dan disiplin spiritual. Nilai-nilai ini memiliki relevansi tinggi dalam membentuk individu yang tangguh secara moral dan emosional di tengah tantangan kehidupan masyarakat modern.

### **3. Selendang sebagai Media Pendidikan Identitas Spiritual dan Solidaritas Sosial**

Ibadah ritual suluk, selendang merupakan simbol penting yang berfungsi sebagai media pendidikan identitas spiritual dan pembentukan solidaritas sosial jamaah. Selendang tidak dipahami sekadar sebagai atribut fisik atau aksesoris ritual, melainkan sebagai simbol pedagogis yang menghubungkan salik dengan dimensi kenabian, kesadaran kematian, dan ikatan persaudaraan ruhani. Dalam tradisi tasawuf, simbol-simbol visual seperti selendang berfungsi untuk membantu internalisasi nilai-nilai batin yang sulit dijangkau oleh bahasa verbal semata (al-Qusyairi, 2007).

Menurut Muhammad Thaib, selendang dalam suluk mengandung makna pengingat kontinuitas hubungan spiritual antara salik dengan Rasulullah SAW sebagai sumber teladan akhlak dan jalan keselamatan (Thaib, 2010). Hal ini sejalan dengan prinsip dasar tasawuf bahwa perjalanan spiritual tidak dapat dilepaskan dari *ittibā' al-rasūl*, yakni mengikuti jejak Nabi secara lahir dan batin. Selendang menjadi simbol visual yang terus-menerus mengingatkan salik bahwa pendidikan spiritual sejati harus berpijak pada keteladanan kenabian. Landasan normatif pentingnya identitas spiritual yang

terikat dengan Rasulullah SAW ditegaskan dalam hadis: "Barang siapa mencintaiku, maka ia akan bersamaku di hari kiamat." (HR. al-Tirmidzi)

Hadis ini menunjukkan bahwa hubungan dengan Rasulullah tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga edukatif dan afektif. Dalam konteks pendidikan karakter, selendang berfungsi sebagai media pembelajaran afektif yang menumbuhkan rasa cinta, kedekatan emosional, dan komitmen moral terhadap nilai-nilai kenabian. Dalam perspektif tasawuf klasik, simbol pakaian sering digunakan sebagai sarana pendidikan batin. Al-Ghazali menjelaskan bahwa pakaian zahir yang dikenakan seorang salik seharusnya menjadi pengingat bagi pakaian batin berupa takwa dan kesucian jiwa (al-Ghazali, 2005).

Selendang dalam suluk, yang terkadang digunakan menutup kepala dan sebagian tubuh, melambangkan kewajiban menjaga kehormatan diri, membatasi dominasi dunia, dan menundukkan ego personal. Makna ini sejalan dengan firman Allah SWT: "Dan pakaian takwa itulah yang paling baik." (QS. al-A'raf: 26) Ayat ini menunjukkan bahwa simbol berpakaian dalam Islam memiliki dimensi pedagogis yang mendalam, bukan sekadar fungsi estetis. Selendang dalam suluk menjadi sarana konkret untuk mendidik salik agar senantiasa menjaga kesadaran moral dan identitas spiritualnya di tengah godaan dunia.

Selendang selain sebagai simbol individual, juga memiliki makna sosial yang kuat. Dalam banyak majelis suluk, selendang digunakan sebagai pengikat yang disambungkan secara berantai hingga bertemu pada mursyid. Praktik ini melambangkan ikatan persaudaraan ruhani (ukhuwah ruhaniyyah) yang melampaui batas status sosial, usia, dan latar belakang ekonomi. Dalam tasawuf, persaudaraan spiritual dipandang sebagai fondasi utama pembentukan komunitas yang sehat dan harmonis (Kartanegara, 2002). Dari sudut pandang sosiologi pendidikan, simbol kolektif seperti selendang berfungsi memperkuat identitas kelompok dan kohesi sosial. Émile Durkheim menyatakan bahwa simbol ritual memiliki kekuatan untuk menciptakan solidaritas dan kesadaran kolektif dalam suatu komunitas (Durkheim, 1912). Selendang dalam suluk berfungsi sebagai simbol kolektif yang menanamkan rasa kebersamaan dan tanggung jawab moral antarjamaah.

Dalam psikologi sosial, identitas kelompok yang sehat berkontribusi besar terhadap kesejahteraan mental individu. Tajfel dan Turner menjelaskan bahwa individu yang memiliki identitas kelompok yang bermakna cenderung memiliki harga diri yang lebih stabil dan empati sosial yang lebih kuat (Tajfel

& Turner, 1986). Selendang dalam suluk, sebagai simbol keanggotaan spiritual, membantu salik membangun rasa memiliki (*sense of belonging*) yang positif dan konstruktif. Dalam perspektif pendidikan karakter modern, nilai solidaritas dan identitas moral merupakan elemen penting pembentukan warga yang beretika. UNESCO menekankan bahwa pendidikan abad ke-21 harus mengembangkan kemampuan hidup bersama (*learning to live together*) yang berakar pada empati, saling menghormati, dan solidaritas (UNESCO, 1996). Selendang dalam ritual suluk secara implisit mengajarkan nilai-nilai tersebut melalui pengalaman simbolik yang berulang dan bermakna.

Sejatinya selendang dalam ritual suluk tidak hanya berfungsi sebagai simbol mistik individual, tetapi juga sebagai media pendidikan sosial yang membentuk identitas spiritual, solidaritas komunitas, dan etika kebersamaan. Dalam konteks masyarakat Islam kontemporer yang menghadapi krisis identitas dan fragmentasi sosial, simbol selendang menawarkan model pendidikan karakter berbasis spiritualitas yang relevan dan aplikatif.

#### **4. Kegelapan sebagai Media Pendidikan Reflektif dan Kesadaran Moral**

Kegelapan dalam ritual suluk, dipahami sebagai simbol pedagogis yang sangat penting dalam proses pendidikan spiritual dan pembentukan karakter. Kegelapan tidak dimaknai sekadar ketiadaan cahaya fisik, tetapi sebagai medium reflektif yang mengarahkan salik pada kesadaran eksistensial tentang dosa, keterbatasan diri, dan realitas akhir kehidupan. Dalam tradisi tasawuf, kegelapan sering diasosiasikan dengan kondisi batin manusia yang tertutup oleh hawa nafsu, kelalaian, dan ketidaksadaran terhadap kehadiran Allah SWT (al-Qusyairi, 2007). Al-Qur'an secara simbolik menggambarkan kegelapan sebagai kondisi spiritual yang memerlukan pencerahan ilahi. Allah SWT berfirman: "Allah Pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya." (QS. al-Baqarah: 257)

Ayat ini menegaskan bahwa pendidikan iman dan kesadaran moral merupakan proses transformasi dari kegelapan menuju cahaya. Dalam konteks suluk, penciptaan suasana gelap secara sadar merupakan strategi pendidikan reflektif agar salik mengalami secara batiniah makna kegelapan tersebut sebelum menuju pencerahan ruhani. Para ulama tasawuf menjelaskan bahwa pengalaman kegelapan memiliki fungsi edukatif yang mendalam. Al-Ghazali menyatakan bahwa kesadaran manusia sering tertipu oleh terang dunia, sehingga hanya dalam kesunyian dan kegelapan seseorang mampu melihat cacat batinnya sendiri dengan jujur (al-Ghazali, 2005). Oleh karena itu,

kegelapan dalam suluk menjadi sarana *muhāsabah* yang efektif untuk menyingkap penyakit hati seperti *riya'*, *ujub*, dan *takabur*.

Hadis Nabi SAW juga menegaskan pentingnya kesunyian malam sebagai ruang pendidikan spiritual: "Sebaik-baik shalat setelah shalat wajib adalah shalat malam."

(HR. Muslim). Shalat malam yang dilakukan dalam suasana sunyi dan gelap mengajarkan kejujuran batin, karena ibadah tersebut jauh dari pengakuan sosial. Dalam perspektif pendidikan karakter, kondisi ini melatih integritas dan keikhlasan sebagai nilai inti moral. Dalam tradisi tasawuf Nusantara, perhatian terhadap kegelapan juga sangat menonjol. Achmad Chodim menjelaskan bahwa Sunan Kalijaga memanfaatkan kegelapan malam sebagai ruang pendidikan batin untuk menundukkan ego dan membuka kesadaran spiritual masyarakat Jawa (Chodim, 2003). Melalui suluk malam, kegelapan dijadikan laboratorium spiritual untuk membentuk karakter sabar, rendah hati, dan sadar akan tanggung jawab moral.

Dari sudut pandang psikologi modern, kegelapan dan kesunyian berperan penting dalam proses refleksi diri (*self-reflection*). Carl Jung menyatakan bahwa individu harus berani memasuki "bayangan diri" (*shadow self*)—bagian gelap dari kepribadian—agar dapat mencapai keutuhan psikologis (Jung, 1968). Keggelapan dalam suluk memungkinkan salik berhadapan dengan sisi-sisi rapuh dirinya tanpa distraksi eksternal. Penelitian neuropsikologi juga menunjukkan bahwa kondisi minim rangsangan visual dapat meningkatkan aktivitas reflektif otak dan kesadaran internal (Siegel, 2010). Dalam konteks ini, kegelapan ritual suluk berfungsi sebagai sarana pedagogis yang memperkuat kesadaran diri dan regulasi emosi. Salik dilatih untuk menghadapi kecemasan eksistensial, termasuk ketakutan terhadap kematian dan pertanggungjawaban akhirat.

Dalam pendidikan karakter kontemporer, refleksi diri dipandang sebagai kunci pembentukan moral yang autentik. John Dewey menegaskan bahwa pendidikan sejati harus memberi ruang refleksi agar peserta didik mampu menilai pengalaman hidupnya secara kritis dan etis (Dewey, 1938). Keggelapan dalam suluk merupakan bentuk refleksi mendalam berbasis spiritual yang jarang disentuh dalam sistem pendidikan formal modern. Selain itu, kegelapan juga mengajarkan kesadaran akan keterbatasan manusia. Dalam suasana gelap, salik mengalami ketergantungan total kepada Allah sebagai satu-satunya sumber cahaya dan petunjuk. Nilai ini sejalan dengan

konsep *tawakkal* dalam Islam yang menekankan kepercayaan penuh kepada Allah setelah usaha maksimal dilakukan (Kartanegara, 2002).

Dalam perspektif pendidikan Islam, simbol kegelapan dalam suluk menunjukkan bahwa proses pendidikan karakter tidak selalu harus nyaman dan menyenangkan. Justru melalui pengalaman sulit dan reflektif, kesadaran moral dan spiritual dapat tumbuh secara mendalam. Hal ini sejalan dengan konsep *tarbiyah bil-ibtibā'* – pendidikan melalui ujian – yang telah lama dikenal dalam tradisi Islam (al-Ghazali, 2005). Keggelapan dalam ritual suluk merupakan media pendidikan reflektif yang efektif dalam membentuk kesadaran moral, keikhlasan, dan ketangguhan spiritual. Simbol ini relevan untuk dikontekstualisasikan dalam pendidikan karakter Islam kontemporer sebagai upaya membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual.

#### **5. Khadim Suluk sebagai Media Pendidikan Karakter Pelayanan dan Kepemimpinan Moral**

Khadim dalam ritual suluk, suluk – yakni pelayan jamaah dan mursyid – memiliki peran strategis sebagai simbol pendidikan karakter berbasis pelayanan (*service-based character education*). Khadim tidak hanya menjalankan fungsi teknis, seperti menyiapkan kebutuhan jamaah atau menjaga ketertiban ritual, tetapi juga menjalani proses pendidikan batin yang mendalam melalui praktik melayani tanpa pamrih. Dalam tasawuf, pelayanan dipandang sebagai jalan efektif untuk membersihkan ego dan menumbuhkan akhlak mulia (al-Ghazali, 2005). Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa salah satu penyakit hati paling berbahaya adalah *ujub* dan cinta kedudukan. Oleh karena itu, tasawuf menempatkan pelayanan sebagai sarana pendidikan untuk menghancurkan dominasi ego dan menanamkan keikhlasan (al-Ghazali, 2005).

Dalam konteks ini, menjadi khadim suluk bukan posisi rendah, melainkan latihan spiritual tingkat tinggi yang mendidik jiwa melalui kerendahan hati dan pengorbanan. Landasan normatif pendidikan karakter berbasis pelayanan ditegaskan langsung oleh Rasulullah SAW melalui sabdanya: “Pemimpin suatu kaum adalah pelayan mereka.” (HR. Abu Nu‘aim). Hadis ini menegaskan bahwa kepemimpinan dalam Islam berakar pada pelayanan, bukan kekuasaan. Dalam ritual suluk, khadim menjadi representasi konkret dari konsep kepemimpinan moral yang melayani, yang mendidik jamaah secara implisit melalui keteladanan perilaku. Dalam tradisi

tasawuf klasik, banyak ulama besar memulai perjalanan spiritualnya melalui khidmah.

Al-Qusyairi mencatat bahwa para salik dianjurkan untuk melayani mursyid dan jamaah sebagai bentuk latihan adab dan pengendalian diri (al-Qusyairi, 2007). Khidmah dipandang sebagai sarana pendidikan karakter yang lebih efektif dibandingkan ceramah moral semata, karena nilai-nilai akhlak ditanamkan melalui pengalaman langsung. Tradisi Khadim dalam tasawuf Nusantara, juga sangat kuat. Achmad Chodim menjelaskan bahwa Sunan Kalijaga menekankan pentingnya pelayanan sosial sebagai inti dakwah dan pendidikan spiritual masyarakat (Chodim, 2003). Melalui praktik melayani, individu dilatih untuk peka terhadap kebutuhan orang lain dan mengembangkan empati sosial.

Melihat dari perspektif psikologi humanistik, praktik pelayanan memiliki dampak signifikan terhadap kesehatan jiwa. Abraham Maslow menyatakan bahwa aktualisasi diri tertinggi dicapai ketika seseorang mampu melampaui kepentingan egoistik dan mengabdikan dirinya untuk nilai-nilai yang lebih besar (Maslow, 1968). Menjadi khadim suluk memungkinkan individu mencapai tingkat makna hidup yang lebih dalam melalui pengabdian spiritual dan sosial. Penelitian psikologi positif juga menunjukkan bahwa perilaku altruistik dan pelayanan sukarela meningkatkan kesejahteraan psikologis, menurunkan stres, serta memperkuat relasi sosial (Seligman, 2011). Dalam ritual suluk, khadim tidak hanya melayani secara fisik, tetapi juga membangun ikatan emosional dan spiritual dengan jamaah, sehingga menciptakan lingkungan sosial yang sehat dan suportif.

Khadim sebagai simbol nilai pelayanan (*service learning*) dalam teori pendidikan karakter kontemporer, dipandang sebagai pendekatan efektif dalam membentuk karakter peserta didik. John Dewey menegaskan bahwa pendidikan sejati harus melibatkan pengalaman nyata yang berorientasi pada kepentingan sosial (Dewey, 1938). Khadim suluk menjalani pendidikan karakter berbasis pengalaman yang selaras dengan prinsip *experiential learning*.

Konsep kepemimpinan berbasis pelayanan (*servant leadership*) yang dikembangkan oleh Robert K. Greenleaf juga menemukan relevansinya dalam praktik khadim suluk. Greenleaf menyatakan bahwa pemimpin sejati adalah mereka yang lebih dahulu melayani dan berkomitmen pada pertumbuhan orang lain (Greenleaf, 1977). Dalam suluk, khadim dilatih menjadi individu

yang bertanggung jawab, rendah hati, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama.

Khadim suluk dalam perspektif pendidikan Islam, berperan sebagai media pembelajaran akhlak sosial yang konkret. Nilai-nilai seperti sabar, ikhlas, amanah, dan empati ditanamkan melalui aktivitas pelayanan sehari-hari, bukan melalui doktrin verbal semata. Hal ini menunjukkan bahwa ritual suluk mengembangkan model pendidikan karakter holistik yang mengintegrasikan aspek spiritual, emosional, dan sosial (Kartanegara, 2002). Khadim suluk bukan sekadar pelaksana teknis ritual, tetapi simbol pendidikan karakter pelayanan dan kepemimpinan moral. Dalam konteks masyarakat Islam kontemporer yang menghadapi krisis etika dan kepemimpinan, model pendidikan berbasis khidmah dalam suluk menawarkan alternatif strategis untuk membentuk individu yang berakhlak mulia, empatik, dan bertanggung jawab secara sosial.

## **6. Menutup Kepala saat Tawajuh sebagai Media Pendidikan Karakter Spiritual**

Dalam ritual suluk, praktik menutup kepala saat tawajuh tidak hanya memiliki makna simbolik-spiritual, tetapi juga mengandung nilai pedagogis yang signifikan dalam pembentukan karakter religius. Dalam perspektif pendidikan karakter Islam, setiap tindakan lahiriah yang terstruktur berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai, pembiasaan sikap, dan penguatan kesadaran moral. Menutup kepala saat tawajuh berfungsi sebagai media pendidikan karakter yang menanamkan nilai fokus, kedisiplinan batin, ketundukan, dan pengendalian diri sebagai fondasi karakter spiritual salik.

Hadis Nabi Muhammad SAW menegaskan pentingnya kualitas kehadiran hati dalam ibadah: *“Sesungguhnya Allah tidak melihat rupa dan harta kalian, tetapi Dia melihat hati dan amal kalian”* (HR. Muslim). Hadis ini menjadi landasan normatif bahwa pembinaan karakter spiritual tidak bertumpu pada aspek lahiriah semata, melainkan pada proses pembentukan kesadaran batin. Praktik menutup kepala saat tawajuh menjadi instrumen pedagogis untuk melatih konsentrasi batin, sehingga zikir tidak berhenti pada aspek verbal, tetapi berkembang menjadi kesadaran moral dan spiritual yang berkelanjutan. Dalam khazanah tasawuf, al-Ghazālī menekankan bahwa pendidikan jiwa (ta’dīb al-nafs) harus dilakukan melalui latihan berulang yang mengintegrasikan tubuh, pikiran, dan hati (al-Ghazālī, 2005).

Menutup kepala dalam tawajuh merupakan bentuk latihan lahiriah yang mendidik batin untuk tunduk, tenang, dan fokus. Melalui pembiasaan ini, salik dididik untuk mengendalikan dorongan indrawi dan membangun karakter sabar serta istiqamah – dua nilai utama dalam pendidikan karakter Islam. Ibn ‘Aṭā’illāh al-Sakandarī menegaskan bahwa adab lahir merupakan pintu masuk bagi tertib batin dan kematangan akhlak (Ibn ‘Aṭā’illāh, 2010). Dalam konteks pendidikan karakter, praktik menutup kepala saat tawajuh mengajarkan nilai rendah hati (*tawāḍu’*) dan kesadaran posisi diri sebagai hamba. Nilai ini berkontribusi langsung pada pembentukan karakter sosial yang tidak arogan, empatik, dan patuh terhadap norma moral dan spiritual. Dari perspektif ilmu pendidikan modern, Thomas Lickona menjelaskan bahwa pendidikan karakter efektif harus mencakup tiga dimensi utama: *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* (Lickona, 1991).

Menutup kepala saat tawajuh memenuhi ketiga dimensi tersebut secara simultan. Secara kognitif, salik memahami makna simbolik praktik tersebut; secara afektif, ia merasakan ketenangan dan kehadiran Ilahi; dan secara perilaku, ia membiasakan disiplin dan ketertiban dalam ibadah. Dengan demikian, simbol ini berfungsi sebagai media pembelajaran karakter yang holistik. Psikologi pendidikan juga menegaskan bahwa pengurangan stimulus eksternal meningkatkan kapasitas fokus dan pengendalian diri (*self-regulation*) – dua kompetensi inti dalam pendidikan karakter (Zimmerman, 2000). Praktik menutup kepala saat tawajuh membantu salik mengelola perhatian dan emosi, sehingga zikir menjadi sarana pembentukan karakter tenang, reflektif, dan bertanggung jawab. Daniel Goleman menyebut kemampuan ini sebagai kecerdasan emosional-spiritual yang berperan besar dalam pembentukan perilaku prososial (Goleman, 2013).

Lebih jauh, pengamalan tingkatan zikir dalam suluk – mulai dari zikir lisan, zikir hati, hingga zikir sirr – merupakan proses pendidikan karakter berjenjang. Al-Qushayrī menjelaskan bahwa setiap tingkatan zikir mencerminkan tingkat kedewasaan spiritual dan kematangan akhlak seseorang (al-Qushayrī, 2007). Dalam konteks ini, menutup kepala saat tawajuh membantu salik memasuki fase pembelajaran yang lebih dalam, di mana karakter religius tidak hanya tampak dalam ritual, tetapi juga tercermin dalam perilaku sosial sehari-hari. Dengan demikian, menutup kepala saat tawajuh dapat dipahami sebagai simbol pedagogis yang berfungsi membentuk karakter religius, disiplin, fokus, dan rendah hati. Praktik ini menunjukkan bahwa ritual suluk tidak hanya berorientasi pada pengalaman

mistik individual, tetapi juga berperan strategis sebagai media pendidikan karakter spiritual yang relevan dengan kebutuhan masyarakat Islam kontemporer

## **PENUTUP**

Ritual suluk dalam tradisi tasawuf dapat dipahami sebagai suatu sistem pendidikan spiritual yang terstruktur dan sarat dengan simbol-simbol bermakna pedagogis. Simbol-simbol tersebut tidak sekadar berfungsi sebagai perangkat ritual keagamaan, melainkan sebagai media pendidikan karakter yang bekerja secara reflektif, transformatif, dan berkelanjutan dalam membentuk kepribadian religius jamaah. Melalui pendekatan simbolik, suluk menghadirkan proses pendidikan yang menyentuh dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terpadu.

Simbol mursyid memainkan peran sentral sebagai pembimbing spiritual sekaligus regulator psikososial yang menjaga keseimbangan batin, kematangan akhlak, dan kesinambungan pembinaan moral jamaah. Duduk sila ke kiri berfungsi sebagai latihan pengendalian diri dan disiplin batin yang mendidik salik untuk menundukkan hawa nafsu serta menumbuhkan sikap *tawādu'*. Selendang menjadi simbol pembentukan identitas spiritual dan ikatan persaudaraan, yang memperkuat solidaritas sosial dan rasa tanggung jawab kolektif. Kegelapan, yang secara sengaja dihadirkan dalam ritual suluk, berfungsi sebagai ruang pendidikan reflektif yang menumbuhkan kesadaran eksistensial, keikhlasan, dan kesiapan menghadapi realitas kematian. Sementara itu, peran khadim suluk merepresentasikan pendidikan karakter berbasis pelayanan (*service learning*) yang menanamkan nilai empati, amanah, kepedulian, dan kepemimpinan moral.

Selain itu, praktik menutup kepala saat tawajuh memiliki fungsi pedagogis yang signifikan dalam membentuk karakter spiritual. Praktik ini melatih fokus, ketenangan batin, dan ketundukan, serta mendukung pengamalan zikir secara berjenjang dari aspek lahiriah menuju kesadaran batin yang mendalam. Melalui pembiasaan simbolik tersebut, karakter religius tidak hanya dibentuk dalam ruang ritual, tetapi juga terinternalisasi dalam perilaku sosial sehari-hari. Secara integratif, simbol-simbol dalam ritual suluk membentuk model pendidikan karakter holistik yang menggabungkan dimensi spiritual, psikologis, dan sosial. Model ini relevan bagi pendidikan Islam kontemporer sebagai alternatif penguatan karakter yang tidak hanya

## Manajemen Waktu Mahasiswa

menekankan capaian kognitif, tetapi juga transformasi batin dan pembentukan akhlak sosial yang berkelanjutan.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abu Wafa'. *Tasawuf dan Pembinaan Akhlak*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2008.
- Al-Ghazālī, Abū Ḥāmid Muḥammad ibn Muḥammad. *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*. Beirut: Dār al-Ma'rifah, 2005.
- Al-Qushayrī, Abū al-Qāsim 'Abd al-Karīm. *Al-Risālah al-Qushayriyyah fī 'Ilm al-Taṣawwuf*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2007.
- Bandura, Albert. *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs: Prentice Hall, 1977.
- Baumeister, Roy F., dan Kathleen D. Vohs. "Self-Regulation, Ego Depletion, and Motivation." *Social and Personality Psychology Compass* 1, no. 1 (2007).
- Benson, Herbert. *The Relaxation Response*. New York: HarperCollins, 2010.
- Chodim, Achmad. *Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2003.
- Dewey, John. *Experience and Education*. New York: Macmillan, 1938.
- Durkheim, Émile. *The Elementary Forms of Religious Life*. London: George Allen & Unwin, 1912.
- Frankl, Viktor E. *Man's Search for Meaning*. Boston: Beacon Press, 1984.
- Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. New York: Bantam Books, 2013.
- Greenleaf, Robert K. *Servant Leadership*. New York: Paulist Press, 1977.
- Ibn 'Aṭā'illāh al-Sakandarī. *Al-Ḥikam al-'Aṭā'iyyah*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2010.
- Jung, Carl G. *The Archetypes and the Collective Unconscious*. Princeton: Princeton University Press, 1968.
- Kabat-Zinn, Jon. *Wherever You Go, There You Are: Mindfulness Meditation in Everyday Life*. New York: Hyperion, 1994.
- Kartanegara, Mulyadhi. *Menyelami Lubuk Tasawuf*. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1991.
- Maslow, Abraham. *Toward a Psychology of Being*. New York: Van Nostrand, 1968.
- Muslim ibn al-Ḥajjāj. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, t.t.
- Rogers, Carl R. *On Becoming a Person*. Boston: Houghton Mifflin, 1961.
- Seligman, Martin. *Flourish*. New York: Free Press, 2011.
- UNESCO. *Learning: The Treasure Within*. Paris: UNESCO Publishing, 1996.
- Yalom, Irvin D. *Staring at the Sun: Overcoming the Terror of Death*. San Francisco: Jossey-Bass, 2008.

## Manajemen Waktu Mahasiswa

Zimmerman, Barry J. "Attaining Self-Regulation: A Social Cognitive Perspective." Dalam *Handbook of Self-Regulation*, disunting oleh M. Boekaerts, P. R. Pintrich, dan M. Zeidner. San Diego: Academic Press, 2000